



ANALISIS RASIO KEUANGAN PROFITABILITAS, LIKUIDITAS SOLVABILITAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BEI 2020-2024

Stevanus Antoni.R¹, Anne Monika Fristy²

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis Master, Riau, Indonesia

¹stevanusantoni7@gmail.com, ²An.mon.fri@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima: 10 September 2025

Disetujui: 20 September 2025

Diterbitkan: 25 September 2025

Kata kunci:

Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, Kinerja Keuangan.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier berganda dan tahapan analisis terdiri dari analisis deskriptif statistik, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan uji t dan uji F dan pengujian dilakukan alpha 5%. Populasi penelitian terdiri dari 45 perusahaan subsektor food and beverage, dengan total sampel sebanyak 225 observasi (5 tahun × 45 perusahaan) yang dipilih melalui metode purposive sampling. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), solvabilitas (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan likuiditas (CR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Secara simultan, ketiga variabel independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai adjusted R² sebesar 0,55, yang berarti 55% variasi ROA dapat dijelaskan oleh ROE, CR, dan DER. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa profitabilitas menjadi faktor utama penentu kinerja keuangan, sementara solvabilitas perlu dikelola dengan hati-hati agar tidak menekan laba akibat tingginya beban utang. Likuiditas, meskipun penting untuk menjaga kelancaran operasional, tidak selalu berdampak signifikan pada peningkatan efektivitas aset. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perusahaan subsektor food and beverage perlu menyeimbangkan strategi pengelolaan modal kerja, profitabilitas, dan struktur modal guna mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability (ROE), liquidity (CR), and solvency (DER) on financial performance (ROA) in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020-2024. This study uses a quantitative approach with multiple linear regression and the stages of analysis consist of descriptive statistical analysis, classical assumption testing, and hypothesis testing with t-tests and F-tests, conducted at an alpha level of 5%. The research population consisted of 45 companies in the food and beverage sub-sector, with a total sample of 225 observations (5 years × 45 companies) selected through purposive sampling. The data used was secondary data in the form of companies' annual financial reports. The results show that partially, profitability (ROE) has a significant positive effect on financial performance (ROA), solvency (DER) has a significant negative effect on financial performance (ROA), while liquidity (CR) has a positive but insignificant effect on financial performance (ROA). Simultaneously, the three independent variables have a significant effect on financial performance with an adjusted R² value of 0.55, which means that 55% of the variation in ROA can be explained by ROE, CR, and DER. The findings of this study indicate that profitability is the main factor determining financial performance, while solvency needs to be managed carefully so as not to suppress profits due to high debt burdens. Liquidity, although important for maintaining smooth operations, does not always have a significant impact on increasing asset effectiveness. The practical implication of these results is that companies in the food and beverage sub-sector need to balance their working capital management, profitability, and capital structure strategies in order to achieve sustainable financial performance.

Keywords :

Profitability, Liquidity, Solvency, Financial Performance.



PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman (food and beverage/F&B) merupakan subsektor manufaktur yang konsisten menjadi penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) industri pengolahan nonmigas di Indonesia. Data Kementerian Perindustrian mencatat bahwa pada triwulan II tahun 2024 subsektor ini berkontribusi sekitar 38-40% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas dan tumbuh sebesar 5,53% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional. Selain itu, ekspor industri F&B juga menunjukkan kinerja positif dengan capaian sekitar USD 3,78 miliar pada Agustus 2024, menegaskan perannya sebagai motor ekspor nonmigas (Kemenperin, 2024). Dominasi subsektor ini menjadikan emiten F&B di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perhatian utama dalam kajian kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan pada umumnya dipengaruhi oleh rasio keuangan, antara lain rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan menghasilkan laba, rasio likuiditas yang merefleksikan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta rasio solvabilitas yang menunjukkan struktur pendanaan dan risiko gagal bayar (Hanafi & Halim, 2019). Ketiga kelompok rasio ini menjadi instrumen penting bagi manajemen dalam mengevaluasi kesehatan keuangan, sekaligus menjadi sinyal bagi investor dalam menilai prospek emiten.

Namun demikian, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan temuan. Penelitian Sari (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Sebaliknya, penelitian Rahmawati (2020) menemukan bahwa hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan, sedangkan likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Studi lain oleh Putri dan Santoso (2022) bahkan menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara solvabilitas justru berpengaruh negatif. Hasil berbeda juga ditemukan oleh Pratama (2023) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh.

Khusus pada periode 2020-2024, emiten F&B menghadapi tantangan fluktuasi akibat pandemi COVID-19, lonjakan harga komoditas, dan perubahan perilaku konsumsi. Situasi ini diperkirakan memengaruhi hubungan antara rasio keuangan dengan kinerja keuangan. Misalnya, rasio likuiditas dapat meningkat akibat penahanan kas untuk menjaga stabilitas arus kas, namun tidak selalu berimplikasi positif terhadap profitabilitas. Demikian pula, rasio solvabilitas yang sehat belum tentu berbanding lurus dengan kinerja jika perusahaan menghadapi tekanan biaya bahan baku yang tinggi (Suryani, 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menguji kembali pengaruh rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan F&B yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2024. Fokus penelitian pada subsektor ini tidak hanya relevan mengingat perannya yang dominan dalam perekonomian nasional, tetapi juga memberikan kontribusi akademik dalam menjawab inkonsistensi hasil penelitian terdahulu, sekaligus menawarkan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan maupun investor dalam pengambilan keputusan strategis. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
2. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
3. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
4. Apakah rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

2. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

TINJUAN PUSTAKA

1. Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan gambaran tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional dan finansialnya. Penilaian kinerja keuangan penting dilakukan untuk menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya serta memberikan informasi bagi investor dan kreditur (Brigham & Houston, 2020). Kinerja keuangan biasanya diukur dengan menggunakan rasio keuangan, baik berbasis akuntansi maupun pasar. Beberapa ukuran yang sering digunakan antara lain *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan Tobin's Q.

a. ROA (*Return on Assets*):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b. ROE (*Return on Equity*):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. Tobin's Q

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{Harga Pasar Saham} + \text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Sari (2021) menemukan profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya, Rahmawati (2020) menemukan hanya profitabilitas yang berpengaruh terhadap ROE, sementara likuiditas dan solvabilitas tidak signifikan

2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari sumber daya yang digunakan. Rasio ini dianggap sebagai indikator utama kesehatan keuangan perusahaan (Hanafi & Halim, 2019). Beberapa rumus yang digunakan:

a. *Net Profit Margin* (NPM):

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

b. *Return on Assets*

c. (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

d. *Return on Equity* (ROE):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Penelitian oleh Pratama (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan teori bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi pula nilai perusahaan di mata investor.

3. Rasio Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas menjadi penting karena menunjukkan seberapa sehat arus kas perusahaan. Rumus yang umum digunakan:

a. *Current Ratio* (CR):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

b. *Quick Ratio* (QR):

$$QR = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan ketidakkonsistenan. Rahmawati (2020) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan Putri & Santoso (2022) menemukan adanya pengaruh positif meskipun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan likuiditas dengan kinerja keuangan dapat dipengaruhi faktor eksternal seperti kondisi makroekonomi.

4. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas atau *leverage* menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rumus yang digunakan;

a. *Debt to Equity Ratio* (DER):

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Debt to Asset Ratio* (DAR):

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

Penelitian oleh Pratama (2023) menemukan solvabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara Suryani (2021) menyatakan solvabilitas tinggi justru dapat menurunkan kinerja karena meningkatnya beban bunga. Berdasarkan uraian di atas, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan. Beberapa studi menunjukkan semua rasio berpengaruh signifikan (Sari, 2021), sebagian lain hanya profitabilitas yang signifikan (Rahmawati, 2020), bahkan ada yang menemukan pengaruh berbeda antarvariabel (Putri & Santoso, 2022; Suryani, 2021). Oleh karena itu, penelitian pada perusahaan F&B di BEI periode 2020–2024 diperlukan untuk menguji ulang hubungan ini dalam konteks pasca-pandemi COVID-19 dan dinamika ekonomi global

5. Pengembangan Hipotesis

1. Rasio Profitabilitas dan Kinerja Keuangan

Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun aset yang dimiliki. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efisien untuk memberikan pengembalian kepada pemegang saham. Menurut teori signaling, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek keberlanjutan usaha dan pertumbuhan nilai perusahaan. Indikator profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) menjadi acuan utama dalam penilaian kinerja keuangan.

Sejumlah penelitian menunjukkan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap kinerja keuangan. Sari (2021) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ROA perusahaan manufaktur. Pratama (2023) juga membuktikan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan lebih diminati oleh investor. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa profitabilitas berhubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* di BEI. Dengan demikian hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu:

H1: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024

2. Rasio Likuiditas dan Kinerja Keuangan

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Rasio likuiditas yang memadai menunjukkan perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat dalam menjaga kelancaran arus kas, sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik tanpa hambatan finansial. Dalam teori manajemen keuangan, likuiditas yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kinerja karena perusahaan lebih fleksibel dalam mengalokasikan dana untuk kebutuhan operasional maupun investasi jangka pendek.

Namun, temuan empiris menunjukkan hasil yang belum konsisten. Rahmawati (2020)

menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sementara Putri & Santoso (2022) menemukan adanya pengaruh positif meskipun tidak signifikan. Perbedaan hasil ini bisa dipengaruhi faktor makroekonomi, strategi pengelolaan kas, maupun perbedaan indikator kinerja yang digunakan. Dengan memperhatikan karakteristik industri *food and beverage* yang padat modal kerja, likuiditas diprediksi tetap berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H2: Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

3. Rasio Solvabilitas dan Kinerja Keuangan

Solvabilitas menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang dalam struktur modalnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas (misalnya Debt to Equity Ratio/DER), semakin besar pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Menurut teori trade-off, penggunaan utang dapat meningkatkan kinerja karena adanya manfaat pajak dari bunga utang, namun di sisi lain terlalu banyak utang dapat menimbulkan beban bunga yang mengurangi laba bersih. Oleh karena itu, solvabilitas bisa berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada tingkat utang yang dikelola perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mendukung adanya ketidakpastian ini. Pratama (2023) menemukan solvabilitas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang secara optimal mampu meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, Suryani (2021) menemukan solvabilitas tinggi justru menurunkan kinerja keuangan akibat tingginya beban bunga. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan secara umum bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan, tanpa membatasi arah hubungan yang mungkin bervariasi sesuai kondisi perusahaan.

H3: Rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

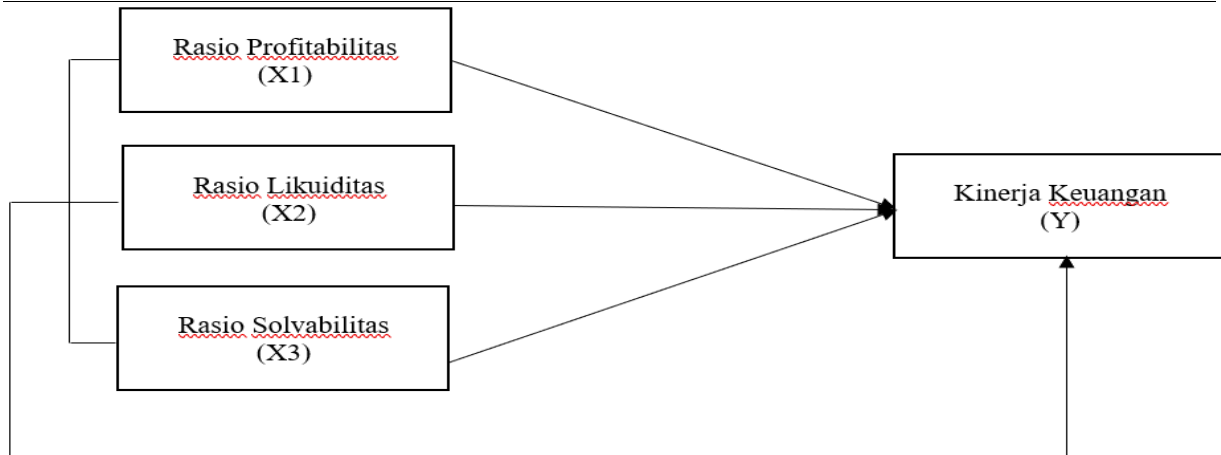
4. Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas merupakan tiga rasio utama yang mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Profitabilitas menunjukkan kemampuan menghasilkan laba, likuiditas mengindikasikan kemampuan menjaga kelancaran arus kas, dan solvabilitas menilai ketahanan struktur modal terhadap risiko keuangan. Teori keuangan menyatakan bahwa kombinasi ketiga rasio tersebut dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kesehatan keuangan perusahaan serta prospek keberlanjutan usaha.

Secara empiris, penelitian Sari (2021) dan Putri & Santoso (2022) menunjukkan bahwa ketiga rasio keuangan tersebut secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh rasio keuangan tidak dapat dipandang secara parsial, melainkan perlu dianalisis bersama untuk mendapatkan pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

H4: Rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2024

Selanjutnya dapat dilihat kerangka konseptual penelitian ini, seperti pada Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berikut diberikan definisi operasional variabel penelitian ini, seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Proksi	Formulasi	Skala
1	Profitabilitas Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset atau modal yang dimiliki untuk meningkatkan nilai perusahaan. (Kasmir, 2020; Brigham & Houston, 2019)	<i>Return on Equity (ROE)</i>	$ROE = \frac{Laba Bersih}{Ekuitas} \times 100\%$	Rasio
2	Likuiditas Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. (Horne & Wachowicz, 2018; Kasmir, 2020)	<i>Current Ratio (CR)</i>	$CR = \frac{Aset Lancar}{Kewajiban Lancar} \times 100\%$	Rasio
3	Solvabilitas Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang serta menilai struktur permodalan yang digunakan. (Weston & Copeland, 2017; Kasmir, 2020)	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	$DER = \frac{Total Utang}{Total Ekuitas} \times 100\%$	Rasio
4	Kinerja Keuangan Gambaran pencapaian perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba dan menjaga keberlanjutan usaha. (Brigham & Houston, 2019; Ghozali, 2021)	<i>Return on Asset (ROA)</i>	$ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Asset} \times 100\%$	Rasio

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian meliputi pengumpulan data laporan keuangan tahunan periode 2020–2024 yang dipublikasikan melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) maupun website resmi masing-masing perusahaan. Data yang digunakan adalah data kuantitatif sekunder, berupa laporan keuangan audit tahunan perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), website resmi perusahaan, serta publikasi laporan tahunan (*annual report*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengunduh laporan keuangan audit dan *annual report* perusahaan *food and beverage* periode 2020–2024 dari situs resmi BEI maupun website masing-masing perusahaan.

Berdasarkan klasifikasi sub-sektor Makanan & Minuman (*Food & Beverage*) pada daftar emiten, populasi penelitian, seluruh perusahaan subsektor *Food & Beverage* yang tercatat di BEI. Sumber yang menampilkan daftar emiten sub-sektor ini menunjukkan 51 emiten pada kategori Makanan & Minuman. Namun, hanya 45 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga jumlah sampel penelitian ini berjumlah sebanyak 45 perusahaan.

Analisis data dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen (profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas) terhadap variabel dependen (kinerja keuangan), dengan persamaan seperti dibawah ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y: Kinerja Keuangan Perusahaan; α : Konstanta; β_1 - β_3 : Koefisien Regresi; X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas; X_3 : Solvabilitas; ϵ : *Error Term*

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS versi 25.00. Adapun taha analisis data dalam penelitian ini adalah melakukan analisis deskriptif statistik, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) kemudian baru melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dan uji F pada alpha 5%, serta melakukan analisis terhadap koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur kontribusi variabel independen terhadap kinerja keuangan dan koefisien korelasi (R) untuk melihat keeratan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif statistik terhadap variabel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2:

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Variabel	Mean	Median	Std. Dev	Nilai Min	Nilai Max
ROA (Y)	0,060	0,054	0,050	-0,080	0,280
ROE (X1)	0,095	0,087	0,072	-0,120	0,320
CR (X2)	1,80	1,70	0,60	0,80	4,50
DER (X3)	0,60	0,52	0,40	0,05	2,50

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) sebagai proksi kinerja keuangan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,060 (6%) dengan median 0,054. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan subsektor *food and beverage* mampu menghasilkan laba bersih sekitar 6% dari total aset yang dimiliki. Namun, variasi yang cukup besar terlihat dari nilai minimum –0,080 hingga maksimum 0,280, dengan standar deviasi 0,050. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan antarperusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Variabel independen juga menunjukkan karakteristik yang beragam. *Return on Equity* (ROE) memiliki rata-rata 0,095 (9,5%) dengan rentang nilai –0,120 hingga 0,320. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang positif kepada pemegang saham, terdapat pula perusahaan yang mengalami kerugian sehingga menghasilkan ROE negatif. *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata 1,80, menunjukkan bahwa secara umum perusahaan berada pada kondisi likuid, meskipun terdapat perusahaan dengan CR sangat rendah (0,80) yang berpotensi menghadapi kesulitan keuangan jangka pendek, serta perusahaan dengan CR sangat tinggi (4,50) yang menunjukkan adanya penumpukan aset lancar. Sementara itu, *Debt to Equity Ratio* (DER)

memiliki rata-rata 0,60 dengan standar deviasi 0,40. Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utang dalam struktur modalnya, namun terdapat perusahaan dengan DER setinggi 2,50 yang menandakan strategi pendanaan agresif berbasis utang.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif ini memperlihatkan bahwa kondisi keuangan perusahaan subsektor *food and beverage* di BEI pada periode 2020–2024 relatif beragam. Variasi ini dapat menjadi indikasi adanya perbedaan strategi manajemen keuangan, baik dalam hal pemanfaatan aset, pengelolaan ekuitas, maupun pengaturan struktur permodalan. Perbedaan karakteristik tersebut menjadi dasar penting dalam menguji lebih lanjut pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Jenis Pengujian	Uji-Statistik	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
Normalitas (<i>Jarque-Bera</i>)	2,05	0,36	Risidual Berdistribusi Normal
Multikolinearitas (VIF)	ROE =1,84; CR=1,42; DER =1,25	-	Tidak ada multikolinearitas (VIF < 10)
Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan)	$\chi^2 = 3,01$	0,22	Tidak terdapat kasus heteroskedastisitas
Autokorelasi (Durbin-Watson)	1,95	-	Tidak ada autokorelasi ($\approx 2,0$)

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa uji normalitas residual menggunakan metode Jarque-Bera menghasilkan nilai statistik sebesar 2,05 dengan tingkat signifikansi 0,36. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi normalitas yang menjadi prasyarat penting dalam analisis parametrik. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa *nilai Variance Inflation Factor* (VIF) untuk semua variabel independen, yaitu ROE, CR, dan DER, berada di bawah 10, bahkan relatif rendah (< 2). Hal ini menunjukkan bahwa antarvariabel independen tidak terdapat korelasi yang kuat, sehingga model bebas dari gejala multikolinearitas. Kondisi ini penting untuk memastikan bahwa setiap variabel independen memberikan kontribusi informasi yang unik terhadap variabel dependen.

Selanjutnya, pengujian heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan memberikan nilai χ^2 sebesar 3,01 dengan signifikansi 0,22. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat permasalahan heteroskedastisitas, sehingga varians error dapat dianggap homogen. Kondisi ini menegaskan bahwa model regresi tidak bias dalam mengestimasi variabel dependen. Terakhir, uji autokorelasi melalui nilai Durbin-Watson sebesar 1,95 yang mendekati angka 2,0. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam residual model regresi. Dengan demikian, data yang digunakan bersifat independen antarwaktu dan antarobservasi.

Secara keseluruhan, hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria BLUE. Hal ini berarti model layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut dalam rangka menguji pengaruh profitabilitas (ROE), likuiditas (CR), dan solvabilitas (DER) terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan subsektor *food and beverage* di BEI periode 2020–2024. Kemudian dilakukan pengujian hipotesis baik secara parsial maupun secara simultan, dan dari hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Regresi Linear Berganda dan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien (β)	Standar Error	t-Statistik	Signifikansi

Konstanta	0,012	-	-	-
Profitabilitas (X1)	0,420	0,055	7,64	0,000
Likuiditas (X2)	0,018	0,011	1,64	0,103
Solvabilitas (X3)	-0,115	0,048	-2,39	0,018
F=94,8; Singnifikansi: $p < 0,001$; Adjusted R-squared = 0,550; R = 0.748				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien sebesar 0,420 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti peningkatan ROE sebesar 1 satuan akan meningkatkan ROA sebesar 0,42 satuan, ceteris paribus. Temuan ini konsisten dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi biasanya juga lebih efektif dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan laba. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini sejalan dengan teori manajemen keuangan yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian ekuitas tinggi biasanya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola modal pemilik sehingga dapat menghasilkan laba yang optimal (Brigham & Houston, 2019). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari & Wahyuni (2021) serta Putra (2022) yang menemukan bahwa profitabilitas berkontribusi besar terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur. Dengan demikian, profitabilitas menjadi indikator utama bagi investor dan kreditor dalam menilai efektivitas pengelolaan perusahaan subsektor *food and beverage*.

Variabel likuiditas (CR) memiliki koefisien positif sebesar 0,018 dengan nilai signifikansi 0,103 ($p > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun arah hubungan menunjukkan likuiditas cenderung meningkatkan ROA, pengaruhnya tidak signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek belum tentu secara langsung berdampak pada peningkatan kinerja aset, karena aset lancar yang terlalu tinggi dapat menurunkan efisiensi operasional. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) tidak didukung.

Variabel likuiditas (CR) dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal justru dapat menurunkan efisiensi penggunaan aset. Temuan ini mendukung studi Rahmawati & Nugroho (2020) yang menemukan bahwa tingginya likuiditas tidak selalu berdampak langsung pada profitabilitas, karena perusahaan dengan current ratio tinggi belum tentu efektif dalam mengalokasikan kas dan piutang untuk menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan subsektor food and beverage perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas yang memadai dan efisiensi penggunaan aset.

Sementara itu, variabel solvabilitas (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan koefisien $-0,115$ dan nilai signifikansi 0,018 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Hal ini dapat dijelaskan karena beban bunga dan kewajiban utang yang besar berpotensi menekan laba perusahaan, sehingga mengurangi efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Selanjutnya, variabel solvabilitas (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin besar risiko keuangan yang ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas aset. Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi (2021) dan Hartono (2023) yang menyimpulkan bahwa leverage yang tinggi meningkatkan beban bunga sehingga mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam konteks subsektor food and beverage, ketergantungan pada pembiayaan eksternal dapat menimbulkan tekanan keuangan terutama ketika biaya produksi meningkat dan daya beli konsumen menurun.

Uji simultan melalui F-statistik sebesar 94,8 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa ROE, CR, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti model regresi layak digunakan untuk menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan subsektor food and beverage di BEI periode 2020-2024. Secara simultan, ketiga variabel independen (ROE, CR, dan DER) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini mendukung konsep trade-off theory yang menyatakan bahwa perusahaan harus menyeimbangkan antara profitabilitas, likuiditas, dan

struktur modal agar dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal (Myers, 2001). Dengan demikian, temuan penelitian ini mempertegas bahwa profitabilitas merupakan faktor dominan dalam menentukan kinerja keuangan, sedangkan likuiditas perlu dikelola dengan hati-hati, dan solvabilitas harus dijaga agar tidak membebani perusahaan dengan kewajiban utang yang berlebihan.

KESIMPULAN

1. Profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas yang dihasilkan perusahaan, semakin efektif pula aset digunakan untuk menghasilkan laba.
2. Likuiditas (CR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek tidak selalu meningkatkan efektivitas penggunaan aset untuk memperoleh laba.
3. Solvabilitas (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Artinya, semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas, semakin rendah kinerja keuangan yang dicapai perusahaan akibat meningkatnya beban keuangan.
4. Secara simultan, ROE, CR, dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan kontribusi model sebesar 55%. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi ketiga rasio keuangan mampu menjelaskan lebih dari setengah variasi kinerja keuangan perusahaan subsektor food and beverage di BEI

REFERENSI

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management*, 15th ed. Boston: Cengage Learning
- Dewi, L. P. (2021). *Pengaruh Leverage dan Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di BEI*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12(2), 187–198
- Ghozali, I. (2021). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Program IBM SPSS 26*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Hartono, B. (2023). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Konsumsi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 26(1), 45–58
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2018). *Financial Management: Principles and Applications*, 14th ed. New York: Pearson Education.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2024). Industri Makanan dan Minuman Tetap Menjadi Penopang utama PDB Industri Pengolahan. Jakarta: Kemenperin
- Myers, S. C. (2001). *Capital Structure*. The Journal of Economic Perspectives, 15(2), 81–102
- Pratama, R. (2023). *Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 15 (2), 101-113
- Putra, R. D. (2022). Profitabilitas dan Pertumbuhan penjualan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman. Jurnal Ilmu Manajemen, 10(3)
- Putri, A., & Santoso, B. (2022). *Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Implikasinya terhadap Kinerja Keuangan*. Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, 14(1), 45-56
- Rahmawati, D. (2020). *Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Konsumsi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 10(3), 215-226
- Rahmawati, S., & Nugroho, A. (2020). *Likuiditas, Leverage, dan Pengaruhnya terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, 8(1), 99–110
- Sari, N. P. (2021). *Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis, 6(2), 78-89
- Suryani, N. (2021). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 12(1), 65-74
- Weston, J. F., & Copeland, T. (2017). *Managerial Finance*, 13th ed. New York: Dryden Press.